Huma: Jurnal Sosiologi
ISSN 2988-5795

Volume 4, Nomor 2 (2025)

MENGERUK EMAS, MENIMBUN CEMAS: KERETAKAN HUBUNGAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN SUNGAI DI KABUPATEN GUNUNG MAS

Ahmad Jainudin[1]
[1]*Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia*

Corresponding author:
Ahmad Jainudin
zewano@gmail.com

Keywords:	***DOI:***	***Article History:***
River ecosystem; river social function; river degradation; marx's ecology	https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.380	*Received: June 8, 2024* *Accepted: May 13, 2025*

ABSTRACT

Since the rampant gold mining has had an impact on the ecosystem and social functions of rivers, this has become the initial cause of the rift between humans and the river environment. This research aims to describe the form of rift between humans and the river environment in the Kurun District, Gunung Mas Regency. This research uses a qualitative approach with a phenomenological type of research. Data collection techniques use disguised and participatory observation, as well as semi-structured interviews and documentation. This research shows that in the past, the relationship between society and the river environment went well. Now this relationship is experiencing a rift due to massive gold mining. This causes degradation of the river ecosystem, and the river does not function properly. The research concludes that the development of the times has made technology a means of production in exploiting nature. This is what gives rise to the pragmatic nature of humans, which is to enrich themselves beyond the necessities of life. So humans have a strong capitalist character in viewing the river environment as an economic resource. Currently, nature has been exploited, showing degraded physical conditions. This has an impact on the value of the river's social function, decreasing, as well as bringing about a disaster phenomenon as a response from nature to humans or humans being exploited by nature. Humans need to change the mindset that is still accumulative regarding the use of nature (rivers), namely by getting guidance in gold mining management from the government so that they have insight into a sustainable environment.

ABSTRAK

Kondisi ekosistem sungai di Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas semakin terdegaradasi, yang berdampak pada tergerusnya fungsi sosial sungai tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk keretakan hubungan manusia (masyarakat) dengan lingkungan sungai di Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi tersamar dan partisipatif, serta wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa lalu hubungan antara manusia (masyarakat) dengan lingkungan sungai berjalan dengan harmonis. Pada masa sekarang hubungan tersebut mengalami keretakan yang salah satunya terlihat jelas pada aktivitas pertambangan emas yang dilakukan secara *massif*. Hal tersebut berdampak pada degradasi ekosistem sungai dan tidak lagi berfungsi sebagaimana semestinya. Perkembangan zaman melahirkan dominasi teknologi sebagai alat produksi yang berimplikasi pada *massif*nya praktek pengelolaan sumber daya alam yang mengarah pada eksploitasi. Kondisi demikian menimbulkan dan memperkuat sifat pragmatis manusia yang memperkaya diri dibalik argumentasi pemenuhan kebutuhan hidup. Pada kasus di Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas, watak kapitalisme semakin menguat dalam diri manusia, yang memandang lingkungan sungai semata-mata sebagai sumber daya ekonomi. Terdegradasinya lingkungan sungai berdampak pada tergerusnya fungsi sosial sungai, bahkan mendatangkan bencana. Fenomena tersebut merupakan manifestasi dari hukum hubungan timbal balik antara manusia dengan alam, yakni manusia mengeksploitasi alam dan alam berbalik mengeksploitasi manusia. Penting bagi masyarakat di Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas untuk mengubah cara pandang yang masih bersifat akumulatif dan eksplotitatif dalam pemanfaatan sumber daya alam (lingkungan sungai), yang dimulai dengan meninggalkan praktik penambangan emas yang tidak berkelanjutan.

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS

How to Cite:
Jainudin, A. (2025). Mengeruk Emas, Menimbun Cemas: Keretakan Hubungan Manusia dan Lingkungan Sungai di Kabupaten Gunung Mas. *Huma: Jurnal Sosiologi, 4*(2), 131-143. https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.380

This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Sungai dan masyarakat pada dasarnya memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan sungai. Masyarakat di Kecamatan Kurun Kabupaten Gunung Mas menjalani kehidupan dengan memanfaatkan sungai dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pada zaman dahulu, ekosistem sungai di Kecamatan Kurun Kabupaten Gunung Mas dan fungsi sosialnya masih terjaga, sehingga lingkungan sungai menjadi tempat masyarakat melakukan berbagai aktivitas. Mulai dari sungai sebagai sumber mata pencaharian, prasarana transportasi, dan menjadi tempat melakukan aktivitas mandi, cuci dan kakus (MCK).

Saat ini, lingkungan sungai tidak lagi terlihat seperti dahulu, sejak *massif*nya kegiatan pertambangan emas. Aktivitas penambangan emas yang dilakukan oleh masyarakat telah menggunakan cara-cara modern yang disebut dengan *melanting*, yakni menggunakan mesin untuk membongkar tanah dalam proses pencarian emas. Banyak sungai di Kecamatan Kurun, salah satunya Sungai Kahayan, yang telah terdegradasi akibat aktivitas *melanting.* Hal tersebut menyebabkan fungsi sosial sungai tidak lagi berjalan dengan baik, bahkan banjir dan longsor di wilayah bantaran sungai semakin sering terjadi, terlebih saat curah hujan yang tinggi. BPBD Kabupaten Gunung Mas menjelaskan bahwa penyebab terjadinya banjir di bagian hulu sungai Kahayan bukan hanya karena curah hujan yang tinggi, namun karena faktor adanya aktivitas penambangan liar (emas) di daerah tersebut (Iswanto, 2021).

Ekosistem sungai terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya (Riadhani, 2019). Sungai merupakan salah satu sumber daya alam (SDA) yang berfungsi serbaguna bagi kehidupan dan penghidupan makhluk hidup (Subagyo, 2002; Putri, 2011) . Apabila ekosistem sungai mengalami degradasi, maka mengakibatkan penurunan kualitas pada fungsi sosial sungai. Degradasi lingkungan sungai terjadi ketika adanya peningkatan pemanfaatan SDA, seperti halnya pertambangan emas dengan cara *melanting*. Hal ini sebagai akibat dari pertambahan penduduk, kepentingan, dan lain-lain (Hasbi et al., 2019).

Keseimbangan ekosistem sungai merupakan hal penting yang harus dijaga keberlanjutannya agar fungsi sosialnya tetap terjaga. Perilaku masyarakat yang memanfaatkan alam secara eksploitatif mengubah pengelolaan lingkungan sungai dari berkelanjutan menjadi destruktif. Pertambangan emas dengan cara *melanting* merupakan aktivitas ekonomi yang mengabaikan aspek-aspek keberlanjutan lingkungan sungai, yang menimbulkan degradasi ekosistem sungai. Fenomena tersebut merupakan titik awal terjadinya keretakan hubungan antara manusia (masyarakat) dengan lingkungan sungai di Kecamatan Kurun Kabupaten Gunung Mas.

Beberapa penelitian mengaitkan degradasi ekosistem sungai dan tergerusnya fungsi sosialnya dengan aktivitas eksploitatif yang dilakukan oleh manusia (masyarakat). (Yanti & Hamid, 2023), mengemukakan bahwa rusaknya lingkungan sungai terjadi akibat dari terlalu seringnya dieksploitasi. (Riadhani, 2019), mengemukakan bahwa pertambangan

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

emas merusak sungai, yang mengakibatkan sedimentasi tanah dan erosi akibat bekas galian di pinggir sungai. (Suryadi et al., 2016), mengemukakan bahwa aktivitas masyarakat dalam pemanfaatan sungai secara turun temurun dipengaruhi oleh kebiasaan, tingkat ekonomi dan kenyamanan. Perilaku ini atas dasar pengalaman dan persepsi bahwa memanfaatkan sungai tidak menimbulkan bahaya serius. (Lusiana et al., 2017), mengemukakan peningkatan ketidaksesuaian penggunaan lahan dari perkembangan sektor pertanian berdampak pada kualitas sungai. (Permatasari, 2017), mengemukakan bahwa perubahan pola penggunaan lahan memberikan dampak terhadap kapasitas resapan di kawasan sungai. Penurunan kualitas sumber daya sungai diakibatkan ulah manusia dikarenakan dalam pemanfaatannya tidak dilakukan secara bijaksana berdasarkan kaedah konservasi. Sedangkan (Palar et al., 2022), menegaskan bahwa aktivitas pertambangan selalu bersinggungan dengan lingkungan dan prinsip keberlanjutan sangat diperlukan dalam pengelolaan lingkungan.

Secara spesifik, penelitian ini mendeskripsikan bentuk keretakan hubungan antara manusia (masyarakat) dengan lingkungan sungai. Menurut (Rambo, 1983; Hamid & Amalia, 2024), yang menjelaskan bahwa hubungan timbal balik antara sistem sosial dan ekosistem terjadi melalui pertukaran energi, materi dan informasi. Mekanisme pertukaran tersebut dapat berjalan dengan baik dan teratur apabila arus *input* dan *output* di antara kedua sistem berlangsung secara seimbang. Jika hubungan timbal balik di antara kedua sistem berlangsung tidak seimbang, maka interaksi metabolisme yang terjadi telah mencapai keretakan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Hamid & Amalia, 2024), bahwa interaksi metabolisme dikatakan berlangsung secara tidak wajar sebab di dalamnya syarat akan eksploitasi. Manusia mengeksploitasi alam untuk mengejar produksi sebesar-besarnya. Produksi yang bergantung pada kekuatan produktif (sumber daya alam). Manusia menyerap materi dan energi dari alam tidak lagi terbatas pada pemenuhan kebutuhan hidup, namun berorientasi pada kekayaan (akumulasi). Penelitian kali ini memiliki nilai kebaruannya tersendiri. Nilai kebaruan dari penelitian ini adalah berfokus terhadap degradasi ekosistem sungai yang berdampak pada perubahan fungsi sosial sungai, serta keretakan hubungan yang berdampak pada interaksi manusia dan lingkungan sungai.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkonstruksi fenomena yang diteliti. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, yakni penelitian yang mengkaji fenomena esensial di masyarakat (Creswell, 2009; Sugiyono, 2022). Fokus penelitian adalah perubahan hubungan manusia dan lingkungan sungai akibat pertambangan emas. Sumber data penelitian terdiri dari: 1) data primer, yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; 2) data sekunder, yang didapatkan dari dokumen, buku, berita, jurnal, dan dokumen BPS Kabupaten Gunung Mas. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas. Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi partisipatif, yakni penulis terlibat secara langsung pada kegiatan sehari-hari masyarakat agar mampu mengamati fenomena esensial masyarakat secara komprehensif dan mendalam; (2) observasi tersamar, yang dilakukan oleh penulis dalam beberapa momen penelitian untuk kepentingan mendapatkan data yang benar-benar natural; (3) wawancara semi terstruktur, yang memungkinkan bagi penulis untuk melakukan penggalian informasi secara mendalam; dan, (4) dokumentasi, yakni melakukan pencarian dan analisis berbagai literatur yang terkait dengan tujuan penelitian.

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

Informan penelitian terdiri dari 9 (sembilan) orang, yang merupakan terdiri dari: 2 (dua) masyarakat yang bekerja sebagai pencari ikan; 3 (tiga) masyarakat sebagai pemilik lahan, mesin *lanting*, dan pekerja *lanting* (modern); 1 (satu) masyarakat sebagai pendulang (tradisional); 1 (satu) masyarakat sebagai nahkoda kapal feri; 2 (dua) sebagai ibu rumah tangga. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis data interaktif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2024.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian: Kecamatan Kurun

Secara administratif Kecamatan Kurun terletak di Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Seluruh desa di wilayah ini dilintasi Sungai Kahayan, yang berfungsi sebagai sungai utama dan memiliki anak-anak sungai. Wilayah Kecamatan Kurun diklasifikasikan peneliti ke dalam 2 wilayah, yakni hulu dan hilir. Penelitian ini berfokus di Desa Tumbang Manyangan dan Desa Tumbang Tambirah untuk bagian hulu. Kemudian di Desa Tumbang Lampahung, Desa Tewang Pajangan, Desa Tumbang Miwan, dan Desa Tumbang Hakau untuk bagian hilir.

Pada bagian hulu dan hilir terdapat perbedaan karakteristik aktivitas pertambangan emas yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan sungai. Wilayah hulu lebih sedikit adanya aktivitas *melanting*, sehingga dampaknya terhadap ekosistem sungai tidak begitu besar. Seperti Sungai Kahayan di bagian hulu tidak lebar dan bantaran sungai masih banyak ditumbuhi oleh pepohonan. Tetapi, air sungai tersebut tetap menjadi keruh akibat aktivitas *melanting*. Sedangkan wilayah hilir lebih banyak aktivitas *melanting.* Hal ini menyebabkan kondisi lingkungan mengalami kerusakan ekosistem sungai yang lebih besar. Seperti halnya bantaran sungai yang mengalami erosi, sehingga kondisi sungai semakin lebar dan air sungai keruh. Secara fungsi sosial sungai, kedua wilayah ini masih bisa dimanfaatkan masyarakat, tetapi tidak seproduktif seperti dahulu.

2. Kondisi Lingkungan Sungai Kahayan Pada Zaman Dahulu

Kecamatan Kurun memiliki jumlah penduduk terbanyak di antara kecamatan lainnya. Bermula dari pemukiman penduduk yang berkembang di bantaran Sungai Kahayan, sejalan dengan suku asli penduduk Kecamatan Kurun, yaitu Dayak Ngaju yang kebanyakan mendiami wilayah bantaran sungai. Kala itu, sungai sebagai sarana transportasi utama bagi masyarakat Kecamatan Kurun. Dari sarana tersebut sebagai terbentuknya interaksi sesama makhluk hidup (sosial) maupun terhadap lingkungan sungai (alam) sekitarnya. Mereka yang menggantungkan hidupnya dari sungai membuat mereka lebih mengenal dan menyadari akan manfaatnya untuk keberlanjutan hidup. Selain itu, ekosistem Sungai Kahayan dikatakan masih terjaga keberlanjutannya. Masyarakat yang tinggal di bantaran sungai sering kali memanfaatkan setiap lahan kosong untuk aktivitas sosialnya, seperti berladang dan berkebun. Kondisi sepanjang bantaran sungai dipenuhi oleh berbagai jenis tanaman, mulai dari padi, pohon karet, durian, duku, dan lain-lainnya. Bahkan pada waktu itu dipenuhi dengan kebun karet yang memiliki sebutan sebagai pulau karet.

"...Ya sebarataan ai orang beladang di pinggir-pinggir banyu ni. Pinggiran sungai ni segala

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS

bekebun karet, buah, ganal-ganal, bahari ai. Sungai jernih, kelihatan ai iwak dahulu tu. Apalagi musim kemarau tu, keliatan ai iwak di bawah tu. Dahulu tahalus sungai ni. Awal-awal tu kadada segala pasir lawan riam..." (Kakek Layan, 2024)

"...Semua orang berladang di bantaran sungai. Ada kebun karet dan kebun buah, saat itu ukurannya besar-besar. Air sungai jernih, bahkan ikan bisa terlihat. Apalagi saat musim kemarau ikan terlihat jelas di bawah dasar sungai. Dahulu, sungai tidak lebar dan tidak ada bebatuan dan pasir di aliran sungai..."(Kakek Layan, 2024)

Kejernihan air Sungai Kahayan beserta anak sungainya bisa terlihat secara langsung dasarnya, serta ikan-ikan seperti ikan *lais*, patin, dan tembakang (*tebirin*) bisa terlihat. Kondisi inilah yang dimanfaatkan masyarakat untuk menangkap ikan dengan mudah. Selain itu, warna sungai yang alami dianggap masyarakat sebagai air bersih, sehingga mereka mau mengkonsumsi air tersebut untuk kebutuhan hidup. Lahan di bantaran Sungai Kahayan terkadang lebih subur untuk ditanami tanaman, mulai dari tanaman padi, karet, sayur, dan buah. Banyaknya hasil panen buah, masyarakat setempat tidak perlu membeli buah. Sehingga mereka hanya menjual kepada pedagang yang membawa ke luar daerah. Selain itu, masyarakat yang hendak berkebun atau berladang hanya perlu menyebrangi sungai yang tidak jauh jaraknya dengan rumah mereka, hal ini dikarenakan lebar Sungai Kahayan tidak begitu besar. Setiap mata mereka tertuju pada sungai yang tidak melihat adanya *riam* (batu) dan *ambuh* (pasir) yang berada di sepanjang aliran maupun di bantaran sungai. Selain itu, bantaran sungai dihuni oleh pepohonan rindang dan air arus sungai terlihat lancar mengalir disaat pasang surut.

Kala itu, Kondisi lingkungan sungai di Kecamatan Kurun yang masih terjaga menjadikan biotik dan abiotik berkembang dan memberikan manfaat bagi ekosistemnya. Mulai dari biota yang hidup berkelanjutan dari dampak lingkungan sungai yang masih terjaga ekositemnya, seperti halnya ikan sungai. Selain itu, kebun karet dan buah, serta ladang padi masih berdiri berjajar sepanjang bantaran sungai. Ekosistem yang terjaga ini tidak terlepas pada pengaruh unsur tanah di bantaran sungai yang tidak mengalami degradasi. Hal inilah menjadi salah satu faktor mengapa aliran sungai tidak mengalami pencemaran.

3. Kondisi Lingkungan Sungai Hari Ini

a. Potret degradasi sungai

Saat ini kondisi lingkungan sungai mengalami degradasi ekosistem. Mulai dari bantaran sungai yang sebagian mengalami erosi, sehingga permukaan bantaran sungai yang sebelumnya ditumbuhi oleh pepohonan sekarang tergerus. Seperti halnya kebun karet dan kebun buah yang sudah mati maupun tumbang. Tinggi dan rendahnya debit air sungai hanya bisa bergantung pada curah hujan. Tetapi, tingginya debit air sungai akan tetap mengalami pendangkalan sungai. Pendangkalan ini akibat dari tergerusnya pasir dari lapisan tanah bantaran sungai, sehingga terjadinya penumpukan pasir yang disebut juga dengan *ambuh*.

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS

Gambar 1. Pemukiman masyarakat di bantaran sungai mengalami erosi
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Degradasi sungai mengakibatkan jalur sungai sulit untuk dilewati kapal maupun perahu mesin, bahkan ikan-ikan sungai mengalami penurunan kuantitasnya. Selain itu, kondisi sungai saat ini berwarna cokelat akibat keruhnya air. Ketika aliran sungai surut, maka terlihat jarak cukup jauh antara sungai dan bantarannya. Berbeda halnya dengan air sungai yang mulai pasang ketika curah hujan tinggi, maka air sungai tersebut bisa mencapai ke permukaan dasar bantaran atau pemukiman masyarakat. Pinggiran sungai biasanya terdapat *batang* (toilet) milik masyarakat sebagai sarana MCK. Ketika kondisi sungai mengalami pendangkalan, jarak *batang* bisa lebih jauh dengan bantaran sungai. Hal inilah yang menyulitkan akses masyarakat melakukan aktivitas MCK.

Pada potret di atas menjelaskan perbedaan lingkungan sungai di Kecamatan Kurun antara tempo dulu dan saat ini. Pada tempo dulu menggambarkan kondisi lingkungan sungai yang asri dan memberi kemanfaatan bagi masyarakat sekitarnya. Sekarang lingkungan sungai tidak seperti dulu. Kondisi lingkungan sungai mulai mengalami degradasi yang berdampak pada ekosistemnya. Sehingga biota di lingkungan tersebut tidak mendapatkan manfaat dari ekosistem sungai yang terdegradasi.

b. Penyebab degradasi sungai

Ketergantungan kegiatan produksi manusia pada kekuatan produktif adalah dasar pembentukan corak hubungan manusia dengan lingkungan. Wujud interaksi metabolisme manusia alam yang kemudian mengalami berbagai perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Manusia kini tidak lagi mengolah alam hanya untuk bertahan hidup, tetapi manusia kini mengolah alam berdasarkan kepentingannya yang ingin menguasai alam dan mengubah alam secara eksploratif (Hamid & Amalia, 2024). Semakin besar penambangan emas yang dilakukan oleh penambang emas, maka akan memperbesar pencemaran air di Sungai Kahayan (Heriamariaty, 2012).

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS

Gambar 2. Aktivitas melanting di pinggiran sungai
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Sungai Kahayan merupakan aliran sungai yang melintasi salah satu Kecamatan Kurun, sungai ini menjadi penghubung antara anak sungai di setiap desanya. Sehingga masyarakat memanfaatkan sumber daya alam tersebut untuk kebutuhan mereka, seperti halnya menambang emas secara masif. Lingkungan sungai di Kecamatan Kurun terdapat kandungan emas yang melimpah, sehingga masyarakat memanfaatkan keadaan tersebut untuk keuntungan mereka.

Dalam menambang emas, mereka menggunakan alat lebih modern seperti *melanting*. *Melanting* merupakan suatu aktivitas ekonomi masyarakat yang bekerja di pinggiran sungai yang menggunakan alat mesin, yaitu *lanting*. Sejak bergesernya menambang emas dengan cara *mendulang* (tradisional), masyarakat mulai ramai bekerja *melanting* di pinggiran sungai. Sehingga menyebabkan pada degradasi ekosistem sungai di Kecamatan Kurun. Hal ini diperkuat dengan kondisi fisik lingkungan sungai mengalami erosi yang mengakibatkan pendangkalan aliran sungai, pelebaran sungai, dan perubahan warna sungai menjadi keruh. Selain kondisi fisik, kandungan air sungai juga terkontaminasi zat berbahaya yang menyebabkan terdegradasinya ekosistem sungai, terkhususnya ikan-ikan sungai.

> *"...Pas waktu 93 orang menyedot. Di tangah sungai pertama dulu. Dalam pang dulu, halus sedikit. Ditangati orang di tangah sungai, kalau pina runtuh. Sekarang di pinggir habis lokasinya. Kalau kerja tambang itu, di tebang pohonya dulu, di buang ke sungai..." (Bapak Harsu, 2024)*

> *"...Pada tahun 1993, orang mulai melanting. Pertama kali berlokasi di tengah aliran sungai, saat itu dalam dan tidak lebar. Masyarakat setempat melarang melanting di tengah sungai karena menyebabkan longsor. Sekarang lokasi melanting di pinggiran sungai sudah habis. Kerja melanting harus menebang pohon terlebih dahulu, lalu tebangan pohon tersebut dibuang ke sungai..." (Bapak harsu, 2024)*

Pada tahun 1990 ke atas, orang mulai bekerja menambang emas dengan cara *melanting* di pinggiran sungai. Setiap bantaran sungai ada banyak kebun karet dan kebun buah, sekarang sudah menjadi bagian dari sejarah. Hal ini karena lahan bantaran sungai lebih banyak dimanfaatkan untuk lokasi *melanting*. Awal mula lokasi melanting berada di tengah aliran Sungai Kahayan, tetapi tidak lama kemudian masyarakat setempat melarang

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS

aktivitas tersebut karena mengakibatkan pendangkalan. Pada akhirnya mereka memilih lokasi bantaran sungai yang lebih jauh dari pemukiman masyarakat. Setiap bantaran sungai yang sudah habis di tambang, mereka akan berpindah lokasi yang belum terjamah oleh aktivitas menambang, tetapi bagi mereka yang sudah habis lahannya akan menambang lagi ke lahan tambang yang sudah lama mereka tinggalkan.

Berbagai bencana yang telah dirasakan masyarakat akibat aktivitas *melanting*. Seperti bantaran sungai yang tidak bisa produktif lagi setelah menjadi *ambuh* (pasir), serta akan rawan terjadi longsor yang mengakibatkan pendangkalan dan melebarnya sungai. Selain itu, cara kerja *melanting* dengan menghisap lapisan bawah bantaran sungai dapat mempengaruhi air sungai menjadi keruh. Cara *melanting* merupakan teknik yang lebih modern bagi para penambang emas di Kecamatan Kurun, tetapi dampaknya terbilang dapat mengkritisi lingkungan sungai. Sehingga hal ini menjadi awal mula degradasi ekosistem sungai.

4. Keretakan Hubungan Manusia dan Alam (Sungai)

Pemikiran Marx menegaskan bahwa hubungan interaksi metabolis manusia dan alam mencapai "keretakan" atau interaksi metabolisme yang berlangsung secara tidak wajar karena perkembangan industri dan pertanian skala besar yang berorientasi pada produksi sebesar-besarnya sebagai konsekuensi dari watak akumulatif yang melekat pada sistem kapitalisme (Hamid & Amalia, 2024). Salah satu sumber kehidupan yang menempati posisi penting dalam kehidupan manusia (masyarakat) adalah sungai. Adanya praktik monopoli sumber daya alam dan eksploitasi yang dilakukan mengakibatkan pencemaran sungai (Syadiah & Hamid, 2023). Sungai memberikan manfaat baik terhadap masyarakat yang disebut dengan fungsi sosial sungai. Sehingga, hal ini menimbulkan keterikatan yang erat. Itulah yang dirasakan masyarakat Kecamatan Kurun yang hidup berdampingan dengan lingkungan sungai pada tempo dulu. Namun, sekarang sudah mengalami perubahan fungsi sosial sungai akibat terdegradasinya lingkungan tersebut.

a. Perubahan fungsi sosial sungai

1) Mata air yang buta

Kala itu, sungai merupakan sumber mata air yang dapat memberi manfaat untuk kelangsungan hidup masyarakat Kecamatan Kurun. Mereka memanfaatkan sumber tersebut setiap harinya untuk diminum maupun memasak. Selain itu, *batang* sebagai prasarana mereka untuk MCK. Saat ini, fungsi tersebut mulai berkurang dimanfaatkan masyarakat dan beralih ke cara yang lebih pragmatis. Hal ini bukan tanpa sebab, dikarenakan lingkungan sungai sudah tidak mendukung untuk dimanfaatkan oleh mereka. Sekarang aliran sungai yang sudah mengelami pencemaran, sehingga air sungai menjadi keruh yang berakibat pada takutnya masyarakat mengkonsumsi air tersebut. Terlebih mereka menyadari bahwa kandungan air sungai sudah terkontaminasi oleh zat berbahaya, yaitu merkuri yang dapat berdampak buruk untuk kesehatan.

Sekarang masyarakat banyak memilih air dari PAMSIMAS maupun sumur bor atau membeli air minum. Namun, ada sebagian masyarakat masih mengkonsumsi dengan cara air sungai didiamkan terlebih dahulu dalam beberapa hari agar kotoran air sungai mengendap. Setiap hari masyarakat melakukan aktivitas MCK di *batang*. Saat ini, *batang* tersebut mengalami penurunan jumlah akibat banjir yang menghanyutkan prasarana

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

tersebut. Bahkan jarak antara *batang* dan pemukiman masyarakat terbilang jauh akibat bantaran sungai mengalami erosi. Sehingga akses masyarakat untuk mencapai sumber air semakin sulit, apalagi memasuki musim kemarau yang mengakibatkan dangkalnya air sungai. Selain itu, masyarakat menyadari bahwa mereka mengalami gatal-gatal pada kulit setelah mandi di sungai. Pada akhirnya masyarakat mulai jarang MCK di *batang* dan memilih sumber air dari sumur bor.

2) *Mata pencaharian yang tergerus*

Kala itu, masyarakat sering kali memanfaatkan sungai sebagai mata pencaharian mereka. Mulai dari mencari ikan di Sungai Kahayan maupun di anak sungai. Dengan hasil tangkapan ikan yang begitu banyak, terkadang mereka membagikannya tanpa dipungut biaya. Selain mencari ikan, mereka memanfaatkan bantaran sungai sebagai ladang padi, *mendulang*, kebun karet, Kebun Buah, dan Rotan. Sekarang, situasi dan kondisi kini semakin berbanding terbalik. Mulai dari masyarakat jarang mencari ikan di sungai, berkebun, maupun *mendulang* tidak begitu nampak lagi.

Pada waktu itu, masyarakat mencari ikan begitu mudah dan banyak mendapatkannya di sungai dengan kondisi yang mendukung. Pada umumnya masyarakat nelayan memiliki pengetahuan lokal dengan cara melihat keadaan alam pada saat ingin melaut untuk mencari ikan (Ansara & Hamid, 2023). Namun, sekarang kondisi sungai mengalami perubahan, sehingga penyebaran ikan yang semakin luas akibat adanya lobang bekas *melanting*. Mereka biasanya mencari di tengah aliran sungai maupun di pinggiran sungai, sekarang mencari di area lobang bekas tambang emas. Apalagi saat banjir, mereka akan semakin kesulitan mencari ikan. Saat ini, hasil tangkapan ikan di sungai semakin sedikit, demikian pula dengan ikan *birami* yang jarang ditemukan. Dengan populasi ikan sungai yang mulai menurun, sebanding dengan harganya yang semakin mahal.

Masyarakat yang dulunya meramaikan bantaran sungai dengan aktivitas berkebun, berladang, dan *mendulang*. Hasil pendapatanya bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, sekarang mata pencaharian berladang dan berkebun sebagian ditinggalkan oleh masyarakat. Akibat nilai harga karet yang sudah menurun dan adanya larangan membakar hutan dan lahan oleh pemerintah, sehingga peladang tidak berani lagi membakar untuk memulai berladang. Selain itu, masyarakat banyak meninggalkan pekerjaan *mendulang* karena semakin sulitnya mencari emas akibat bantaran sungai mengalami degradasi. Pada akhirnya sebagian masyarakat banyak memilih mata pencaharian yang memiliki pendapatan lebih tinggi, salah satunya *melanting*. Saat ini, kondisi bantaran sungai yang dulunya dipenuhi oleh lahan kebun dan ladang, sekarang berubah menjadi lokasi *melanting*. Mereka yang ingin berkebun lagi sudah tidak bisa, hal ini dikarenakan lahan tersebut sudah terdegradasi.

3) *Sungai yang tidak bisa terjamah oleh kapal*

Dahulu aliran sungai di Kecamatan Kurun mempunyai kondisi fisik yang memadai untuk dilalui berbagai jenis kapal. Sehingga sungai menjadi jalur utama untuk berbagai aktivitas masyarakat. Seperti halnya kapal para pedagang yang meramaikan dari hulu hingga hilir sungai, terutama di Sungai Kahayan. Selain itu, masyarakat setempat selalu menggantungkan harapan dengan perahu untuk menuju kebun dan ladang mereka. Sekarang situasi sungai sudah tidak seramai dulu lagi, hanya sebagian perahu masyarakat saja yang lalu-lalang. Hal ini dikarenakan kondisi sungai yang mengalami degradasi

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS

sehingga menyebabkan pendangkalan aliran sungai. Sehingga, dianggap masyarakat akan membahayakan yang melewatinya, terutama pada jenis kapal yang berukuran besar.

b. Pelaku dan korban eksploitasi

1) Manusia (masyarakat): mengeksploitasi dan tereksploitasi

Manusia (masyarakat) yang memiliki watak kapitalisme akan memproduksi alam (sungai) dengan jumlah di ambang batas untuk memenuhi kebutuhannya. Menjadikan hal ini sebagai eksploitasi sungai dengan bermodalkan alat kerja *lanting* yang lebih modern, yang mana tidak sebanding didapatkan oleh alam dengan keuntungan manusia. Serta, manusia seakan-akan menutup mata akan adanya timbal balik dari alam kepada mereka. Atas dasar memenuhi kebutuhan hidup dengan menambang emas (*melanting*) terdapat watak kapitalisme dari bentuk mengeksploitasi materi alam (emas), maka hal ini dikatakan sebagai awal mula keretakan hubungan masyarakat dan lingkungan sungai. Menurut (Hamid & Amalia, 2024) wujud interaksi metabolisme manusia-alam mengalami berbagai perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Manusia kini tidak lagi mengolah alam hanya untuk bertahan hidup, tetapi manusia kini mengolah alam berdasarkan kepentingannya yang ingin menguasai alam dan mengubah alam secara eksploratif.

Berawal dari aktivitas penambang emas dengan cara tradisional (*mendulang*), sampai munculnya pembaharuan alat tambang yang lebih modern (*melanting*) sebagai kemudahan masyarakat dalam menggunakan alat produksi. Sehingga mereka dengan mudah mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dan lebih cepat. Sebanding dengan modal awal yang besar untuk mendirikan sebuah *lanting*. Ketika kandungan emas di lahan sebelumnya sudah mulai habis, pemilik modal harus menyediakan lahan baru lagi. Biasanya mereka akan membeli lahan perkebunan karet di bantaran sungai yang tidak dikelola lagi oleh pemiliknya. Masyarakat beranggapan bahwa lahan yang "semakin banyak pohon berdiri, semakin banyak pula kandungan emas". Sering kali para pemilik kebun karet akan mengalih fungsikan lahannya sebagai lokasi *melanting*. Hal ini disebabkan harga karet sudah menurun, sehingga kebutuhan mereka saat ini dianggap sudah tidak terpenuhi.

> *"...Hasil getah lebih besar lagi dari pada amas dulu tu. Kurang lebih ja kalau hitungannya. Makanya orang dulu itu, kalau kita ya disebut menjanjikan, kenapa kadada perubahanya harga sekarang. Kalau orang kerja amas nih dasar santai. Cuma yang berat tuh waktu orang memikul segala masin. Kalau sudah hasilnya, ya santai. Modal buat lanting ja 60 juta, kalau kadada baisi duit 100 juta kada bisa melanting..." (Kakek Bel, 2024)*

> *"...Dahulu, pendapatan getah lebih besar dari pada emas, mungkin kurang lebih saja. Kalau memang disebut menjanjikan dari hasil getah, mengapa harganya menurun. Kerja mencari emas bisa dikatakan santai, tetapi yang berat ketika memikul mesin ke lokasi kerja. Kalau sudah ada hasilnya, kita sudah bisa santai. Untuk modal lanting 60 juta, kalau tidak ada uang 100 juta tidak bisa melanting..." (Kakek Bel, 2024)*

Kala itu, harga dari hasil kebun karet masih bersaing dengan emas. Selain karena harga karet yang semakin menurun, masyarakat menganggap pekerjaan *melanting* lebih mudah untuk dikerjakan dan menjanjikan dalam segi harga dibandingkan dengan berkebun. Sehingga muncul aktivitas eksploitasi alam dengan cara melanting di sepanjang bantaran sungai. Hal tersebut mengakibatkan terdegradasinya ekosistem sungai yang terus

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS

berkelanjutan. Limbah tambang emas yang dibuang ke aliran sungai dan bantaran sungai semakin dikeruk. Selain itu, tanaman pohon ikut dibabat habis yang hanya menyisakan hamparan pasir. Akibatnya berdampak pada lingkungan sungai yang tidak bisa lagi dimanfaatkan secara sepenuhnya. Demikian pula mereka sadar akan pendapatan dari emas semakin menurun dengan berkesinambungan lahan semakin sedikit.

Ketiadaan kekayaan yang didapat dari mata pencaharian yang bercorak tradisional, mendorong sifat pragmatis manusia (masyarakat) untuk mengeksploitasi alam (sungai) dengan alat produksi yang modern (*lanting*). Sehingga, mereka dengan mudah mengeruk sebanyak-banyaknya sumber daya alam (emas). Sifat pragmatis menjadikan watak kapitalis manusia semakin menjadi-jadi, tanpa memandang akibat dari alam yang tereksploitasi. Begitu pun alam, secara berangsur akan mengeksploitasi manusia itu sendiri. Masyarakat mengalami keretakan hubungan dengan lingkungan sungai akibat terdegradasinya sungai. Sehingga berdampak pada perubahan maupun nilai fungsi sungai itu sendiri. Begitu pula yang terjadi saat ini, lingkungan sungai tidak banyak lagi memberikan sumber emas kepada masyarakat. Sehingga, masyarakat semakin sedikit menghasilkan pendapatan ekonomi. Selain itu, air sungai yang sudah tercemar menyebabkan masyarakat harus membeli air bersih untuk kebutuhan hidup.

2) *Alam (sungai): tereksploitasi dan mengeksploitasi*

Dalam Manuskrip Ekonomi dan Filsafat tahun 1844, Marx menulis, 'manusia hidup dalam alam atau alam adalah tubuhnya, dan ia harus mempertahankan dialog dengan alam jika manusia tidak ingin mati. Untuk mengatakan bahwa secara kehidupan fisik dan mental manusia terhubung dengan alam sama seperti mengatakan alam terhubung dengan dirinya sendiri, dimana manusia adalah bagian dari alam (Foster, 2000). Kian hari lingkungan sungai semakin menampakkan kondisi fisik yang telah tergerus. Tempo dulu lingkungan sungai dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Sekarang, hubungan tersebut telah berubah menjadi keretakan. Manusia (masyarakat) yang tidak puas akan kebutuhannya dengan mengeksploitasi sumber emas di lingkungan sungai. Sehingga, tanpa disadari alam pun tereksploitasi dan kembali mengeksploitasi manusia.

Lingkungan sungai yang telah mengalami degradasi ekosistem sungai menyebabkan terjadinya penurunan kualitas maupun kuantitas sumber energi dan materi. Sehingga eksploitasi lingkungan sungai terhadap manusia mulai diperlihatkan sebagai timbal balik. Seperti halnya aliran sungai tercemar, bantaran sungai mengalami erosi, dan pepohonan mulai gundul. Hal tersebut berdampak pada fungsi sosial sungai tidak berjalan dengan baik, bahkan bencana-bencana sering terjadi. Fungsi sosial sungai yang dimaksud, yaitu penurunan jumlah tangkap nelayan akibat kuantitas ikan mulai berkurang, sumber mata air sungai tercemar sehingga berdampak pada kesehatan apabila dikonsumsi masyarakat. Pendangkalan air sungai menyulitkan akses masyarakat dalam MCK dan terhambatnya akses transportasi masyarakat di aliran sungai, serta sumber emas semakin sedikit didapatkan pekerja *mendulang* akibat lokasi yang mulai habis. Pada akhirnya puncak timbal balik alam kepada manusia, yaitu mendatangkan bencana banjir yang sering terjadi setiap tahun dan luapan banjir ini sampai pada pemukiman masyarakat. Sehingga, hal ini menimbulkan lagi bencana selanjutnya, yaitu longsor di pemukiman bantaran sungai.

Manusia menyerap materi, energi dan informasi dari alam dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Sementara itu alam, lebih banyak mendapatkan energi, materi dan informasi dari manusia dalam bentuk limbah dan polutan yang lebih banyak

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS

mendatangkan kerugian bagi kehidupan seluruh penghuni planet bumi (Dharmawan, 2007). Manusia tidak pernah bisa terlepas dari alam, jika manusia mengeksploitasi alam maka alam akan balik mengeksploitasi manusia, karena apapun yang dilakukan oleh manusia terhadap alam, maka alam akan mengembalikannya kepada manusia. Pada akhirnya, masyarakat lah yang tereksploitasi akibat ulah nya sendiri. Dengan terjadinya fungsi sosial sungai tidak berjalan dengan semestinya dan munculnya fenomena bencana alam, hal ini pun tidak dapat menyadarkan manusia dari watak kapitalisnya sebagai awal mula terjadinya timbal balik dari alam.

D. KESIMPULAN

Perkembangan zaman telah melahirkan dominasi teknologi sebagai alat produksi yang berimplikasi pada *massif*nya praktek pengelolaan sumber daya alam yang mengarah pada eksploitasi. Sumber alam dikeruk secara habis-habisan tanpa meperhitungkan keberlanjutannya dan dampak yang ditimbulkan. Sifat pragmatis manusia semakin menguat demi memperkaya diri di balik argumentasi pemenuhan kebutuhan hidup. Pada kasus di Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas, cara pandang manusia (masyarakat) didominasi watak kapitalisme yang memandang lingkungan sungai semata-mata sebagai sumber daya ekonomi. Alam akhirnya tereksploitasi yang terlihat pada kondisi fisik lingkungan sungai yang mengalami degradasi, dan berdampak pada tergerusnya fungsi sosial sungai, bahkan mendatangkan bencana alam. Fenomena tersebut merupakan manifestasi dari hukum hubungan timbal balik antara manusia dengan alam, yakni manusia mengeksploitasi alam dan alam berbalik mengeksploitasi manusia, yang menegaskan bahwa hubungan manusia (masyarakat) dengan lingkungan sungai telah mencapai keretakan. Penting bagi masyarakat di Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas untuk mengubah cara pandang yang masih bersifat akumulatif dan eksplotitatif dalam pemanfaatan sumber daya alam (lingkungan sungai), yang dimulai dengan meninggalkan praktek-praktek penambangan emas yang tidak berkelanjutan.

REFERENSI

Ansara, A., & Hamid, I. (2023). Laut yang Tak (Lagi) Bersahabat: Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim di Desa Rampa Kabupaten Kotabaru. Huma: Jurnal Sosiologi, 2(2), 142–151. https://doi.org/10.20527/h-js.v2i2.66

Creswell, J. W. (2009). Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Los Angeles: Sage Publication.

Dharmawan, H. A. (2007). Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan dan Ekologi Politik. Sodality: Jurnal Sosiogi Pedesaan. https://doi.org/https://doi.org/10.22500/sodality.v1i1.5939

Foster, B. J. (2000). Marx's Ecology, Materialism and Nature. New York: Monthly Review Press.

Hamid, I., & Amalia, A. (2024). Ragam Pemikiran Ekologis: Menggenggam Asa, Membumikan Kehidupan Berkelanjutan (S. Zulaikha (ed.)). Komojoyo Press.

Hasbi, Mansyur, R., Ramli, A., & Hikmawaty, S. (2019). Kajian Sosiologis tentang Masalah Lingkungan Sungai Tallo dan Sungai Jeneberang di Kota Makassar. Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA), 2(1), 1–7. https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.598

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS

Heriamariaty, M. (2012). Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Pencemaran Air Akibat Penambangan Emas di Sungai Kahayan. Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, 23(3), 532. https://doi.org/10.22146/jmh.16175

Iswanto. (2021). Banjir Rendam Sejumlah Kecamatan di Gunung Mas. Multi Media Center Provinsi Kalimantan Tengah. https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/35381/banjir-rendam-sejumlah-kecamatan-di-gunung-mas

Lusiana, N., Rahadi, B., & Anugroho, F. (2017). Identification of Suitability Agriculture Landuse and Water Contamination Level as Agricultural Intensification Effect in Upstream of Brantas Watershed, Batu. Jurnal Teknologi Pertanian, 18(2), 129–142. https://doi.org/10.21776/ub.jtp.2017.018.02.13

Miles, B. M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis. Los Angeles: Sage Publication.

Palar, Y. N., Romika, & Lengkong, J. (2022). DAMPAK LINGKUNGAN AKIBAT PENAMBANGAN PASIR LIAR DI SUNGAI RANOYAPO DAN IMPLIKASINYA BAGI JEMAAT GMIM TESALONIKA BUYUNGON. DA'AT : Jurnal Teologi Kristen, 3(2), 123–140. https://doi.org/10.51667/djtk.v3i2.861

Permatasari, R. (2017). Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan terhadap Rezim Hidrologi DAS (Studi Kasus : DAS Komering). JURNAL TEKNIK SIPIL INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG. https://doi.org/https://doi.org/10.5614/jts.2017.24.1.11

Putri, N. . D. (2011). Kebijakan Pemerintah Dalam Pengendalian Pencemaran Air Sungai Siak (Studi Pada Daerah Aliran Sungai Siak Bagian Hilir) [Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan].https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/33301612/JURNAL-ILMU-PEMERINTAHAN-BARU-KOREKSI-last_74_85-libre.pdf?1395694121=&response-contentdisposition=inline%3B+filename%3DKEBIJAKAN_PEMERINTAH_DALAM_PENGENDALIAN.pdf&Expires=1746372052&Signature=IEUdmK2uk8uM2d

Rambo, A. T. (1983). Conceptual Approaches to Human Ecology. Honolulu, Hawaii: East-West Environment and Policy Institute.

Riadhani, K. C. (2019). Pengendalian Pencemaran di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kahayan Sebagai Akibat Kegiatan Pertambangan Emas di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah. Jurnal Hukum, 7(2), 1–12. http://e-journal.uajy.ac.id/24156/

Subagyo, P. J. (2002). Hukum lingkungan : Masalah dan Penanggulangannya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif (S. Y. Sofia (ed.); 3rd ed.). Bandung: ALFABETA, CV.

Suryadi, G., Thamrin, T., & Murad, A. (2016). Perilaku Masyarakat dalam Memanfaatkan Air Sungai Siak sebagai Sumber Kehidupan dan Dampaknya terhadap Estetika serta Kesehatan Lingkungan di Wilayah Waterfront City Pekanbaru. Dinamika Lingkungan Indonesia, 3(2), 100. https://doi.org/10.31258/dli.3.2.p.100-106

Syadiah, D. M., & Hamid, I. (2023). Monopoli Sumber Daya Alam dan Tergerusnya Livelihood Masyarakat di Desa Sebamban Baru Kabupaten Tanah Bumbu. Huma: Jurnal Sosiologi, 2(4), 351–359. https://doi.org/10.20527/h-js.v2i4.108

Yanti, I., & Hamid, I. (2023). Perilaku Antroposentrisme Masyarakat Terhadap Lingkungan Sungai di Desa Lupak Dalam Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas. Huma: Jurnal Sosiologi, 2(1), 95–105. https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.42

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS